

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Kajian Teoretis

2. 1. 1 Pengertian Berpikir Analisis

Menurut Krathwohl's dalam Syaiful Rochman dan Zainal Hartoyo (2018:82) beliau mengatakan bahwa analisis adalah "*Breaking material into its constituent parts and detecting how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose*".

Menurut Hardy Marini M.R. (2014:5) berpikir analitis adalah:

Kemampuan berpikir peserta didik untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir peserta didik untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa analisis merupakan proses membagi suatu bagian kedalam suatu bagian dan bagaimana bagian itu berhubungan, berdasarkan dengan akal dan pikiran yang logis yang dapat membuktikan kesimpulan itu benar dan valid. Proses ini berarti melibatkan pemikiran yang terstruktur dan terperinci serta memperjelas makna antara satu bagian berhubungan pada suatu bagian lainnya.

Sedangkan menurut Anderson, et. al. mengutip dari Ilma R. (2017:2) mengungkapkan bahwa:

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian, antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Berpikir analisis meliputi proses-proses kognitif, antara lain: (1) membedakan (*differenting*), melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan dan penting dari sebuah struktur. Proses membedakan terjadi ketika peserta didik mendiskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting, kemudian memperhatikan informasi yang relevan atau penting; (2) mengorganisasi (*organizing*), melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Proses mengorganisasi terjadi ketika peserta didik membangun hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren antar potongan informasi; dan (3) memberikan atribut (*attributing*), melibatkan proses dekonstruksi yang di dalamnya peserta didik menentukan tujuan dari elemen atau bagian yang membentuk sebuah struktur. Proses memberikan atribut terjadi ketika peserta didik dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai atau tujuan dibalik komunikasi.

Dari semua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analisis merupakan proses kognitif yang dibedakan menjadi 3 bagian yaitu: (1) membedakan, proses memilah-milah bagian yang relevan atau tidak relevan dari sebuah struktur, kemudian (2) mengorganisasi, merupakan proses mengenali bagaimana elemen-elemen itu membentuk sebuah struktur yang sistematis diantara potongan informasi, kemudian (3) memberikan atribut atau ciri khusus, meliputi proses menentukan tujuan elemen atau bagian. Maksudnya peserta didik memberikan sudut pandang, pendapat, dibalik komunikasi untuk mencapai kesimpulan yang valid.

Menurut Ronni Sofrani, dkk dalam Marini MR (2014: 4) ciri-ciri analitis adalah (1) sistematis, (2) disiplin tinggi, (3) menghargai fakta yang disampaikan secara logis, (4) menyukai hal-hal yang terorganisir, (5) teliti dan fokus pada detail masalah, (5) cenderung kaku, (6) lama dalam mengambil keputusan.

2. 1. 2 Indikator Kemampuan Analisis

Indikator untuk mengukur kemampuan analisis menurut Kratwohl dalam Winarti (2015:21) mengatakan:

- a. Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- b. Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario rumit.
- c. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

2. 2. 1 Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Elaine B. Johson dalam Rusman (2016:187) mengatakan “Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Menurut Blanchard, Berns, dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2014:6) mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.*

Menurut Donni Juni Priansa (2017:274) mendefinisikan Kontekstual atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *contextual* berasal dari kata “*context*”. Konteks (*context*) dapat dipahami sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna berkenaan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Sementara Hulls dan Sounders dalam Kokom Komalasari (2014:6) menjelaskan:

In a Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river, CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcome.

Menurut pengertian ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pendekatan belajar yang membantu peserta didik untuk menghubungkan isi subjek materi pembelajaran terhadap kehidupan nyata. Sehingga terciptanya sistem belajar yang merangsang otak untuk memahami makna dari isi subjek materi tersebut.

2. 2. 2 Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Ada beberapa komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, berikut adalah komponen *CTL* Menurut Zainal Aqib (2015:7) terdapat 7 komponen yaitu:

- a. Kontstruktivisme
 - 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- b. *Inquiry*
 - 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - 2) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
- c. *Questioning* (Bertanya)
 - 1) Kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
 - 2) Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.
- d. *Learning Community* (Komunitas Belajar)
 - 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - 2) Bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri.
 - 3) Tukar pengalaman.
 - 4) Berbagi ide.
- e. *Modelling* (Pemodelan)
 - 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
 - 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

- f. *Reflection* (Refleksi)
 - 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - 2) Mencatat apa yang telah dipelajari.
 - 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- g. *Authentic Assesment* (Penilaian yang sebenarnya)
 - 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
 - 2) Penilaian produk (kinerja).
 - 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

2. 2. 3 Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Pada pembelajaran *CTL* ada beberapa karakteristik, sebagaimana menurut Zainal Aqib (2015:8) terdapat 11 karakteristik yang dalam *CTL* yaitu:

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan gairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Peserta didik aktif
- h. *Sharing* dengan teman
- i. Peserta didik kritis Pendidik kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

2. 2. 4 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pada pembelajaran *CTL* ada beberapa pendekatan sebagaimana menurut Zainal Aqib (2015:14) terdapat pendekatan yang dapat dipilih serta diterapkan ketika pembelajaran berbasis kontekstual yaitu:

- a. *Problem-Based Learning*
Yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar. Melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
- b. *Authentic Intruction*
Yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.

- c. *Inquiry-Based Learning*
Pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d. *Project-Based Learning*
Pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- e. *Work-Based Learning*
Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali ditempat kerja.
- f. *Service Learning*
Yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- g. *Cooperative Learning*
Yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kontekstual pada saat ini telah berkembang dan dapat memberi ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lain. Yaitu pembelajaran kontekstual tidak hanya mendapat posisi sentral saja, tetapi dapat digabungkan dengan beberapa kombinasi model yang lain dengan basis yang bermacam-macam tergantung pemilihan yang cocok. Oleh karena itu pendekatan diatas itu diharapkan dapat memberi dampak yang berkesan bagi pengalaman yang nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dapat disimpulkan bahwa intinya pada kegiatan belajar ini peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya, memberikan kesempatan bertanya pada diri peserta didik sehingga pemikirannya terbuka, mengaitkan teori dengan pengalaman hidup di lapangan agar terjadinya pemahaman, pada akhir pembelajaran melakukan penilaian yang autentik agar peserta didik bisa lebih semangat menunjukkan penguasaan kedalaman pengetahuannya.

2. 2. 5 Model Pembelajaran *Example Non-Examples*

Dalam pembelajaran *Example Non-Examples* ada beberapa unsur yang harus ada, sebagaimana menurut Buehl dalam Miftahul Huda (2018:234) mengatakan *Example Non-Examples* melibatkan peserta didik untuk:

- a. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- c. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-examples* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Menurut Kokom Komalasari (2014:63) Tipe *Example Non-Examples* merupakan:

Membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Peserta Didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Jadi menurut pengertian yang dipaparkan oleh para ahli diatas mengenai Model Pembelajaran *Example Non-Examples* merupakan aktivitas model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan peserta didik melalui analisis contoh-contoh/gambar-gambar/kasus-kasus terhadap suatu permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik.

Model Pembelajaran ini mengarahkan pemikiran dan kepekaannya untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif penemuan pemecahan, serta menentukan cara yang dianggap efektif untuk pemecahan, selanjutnya melakukan tindakan lanjut untuk dilapangan sesuai cara yang dipakai yang dianggap efektif untuk menyelesaikannya.

Menurut Miftahul Huda (2018:236) kelebihan Model Pembelajaran *Example Non-Examples* ini adalah:

- a. Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- b. Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut Aris Shoimin (2014:76) Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non-Example* adalah:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.

Langkah-langkah pembelajaran *Example Non-Example* dalam Kokom Komalasari (2014:61) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memerhatikan/ menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

2. 2. 6 Teori Belajar yang Melandasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Model Pembelajaran *Example Non-Examples*

John Dewey dalam bukunya demokrasi dan pendidikan Dewey menyampaikan pandangan bahwa “Sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata”.

Ilmu mendidik Dewey menganjurkan peserta didik untuk mendorong terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu peserta didik menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial.

Dalam Kokom Komalasari (2014:19) terdapat teori belajar yang melandasi pembelajaran kontekstual berdasarkan teori-teori belajar yang dikembangkan, yaitu:

a. Teori Perkembangan dari Piaget

Menurut Piaget dalam Kokom Komalasari (2014:19) menjelaskan bahwa bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

Dapat disimpulkan menurut Teori dari Piaget adalah seseorang ketika memperoleh kecakapan dalam intelektualnya tidak akan terlepas dari proses mencari keseimbangan dari apa yang ia rasakan dan ketahui, dengan apa yang ia lihat dari fenomena baru sebagai pengalaman. Artinya pengetahuan itu akan timbul ada pada seseorang tidak terlepas dari pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui dengan fenomena baru sebagai pengetahuan pengalaman baru dalam persoalan suatu peristiwa.

b. Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner

Dalam memandang proses belajar Bruner dalam Kokom Komalasari (2014:21) menjelaskan menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Menurut Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner dalam Kokom Komalasari (2014:21) dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika pendidik memberikan suatu pembelajaran kepada peserta didik dalam menemukan suatu konsep haruslah dihubungkan melalui contoh-contoh dalam kehidupan peserta didik.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

- 1) Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.
- 2) Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verba. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- 3) Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

Dari Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan baik dan kreatif jika pendidik memfasilitasi pembelajarannya kepada peserta didik untuk menemukan sebuah konsep, teori, aturan, serta pemahamannya melalui contoh-contoh maupun kasus yang peserta didik jumpai dalam kehidupannya. Sehingga terciptalah perkembangan kognitif yang dengan proses tahap demi tahap dari mulai *enactive*, *iconic*, *symbolic*.

c. Teori *Meaningful Learning* dari Ausubel

Menurut Ausubel dalam Kokom Komalasari (2014:21) “belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya”.

Dapat disimpulkan bahwa Teori *Meaning Ful Learning* dari Ausubel belajar merupakan asimilasi atau penyesuaian antara materi dengan pengetahuan yang sudah ada dan dimiliki oleh peserta didik, antara pembelajaran dikelas dihubungkan dengan pengalaman di lapangan.

d. Teori Belajar Vygotsky

Menurut Vygotsky dalam Kokom Komalasari (2014:22) mengatakan “bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya”. Artinya menurut Vygotsky ini pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang bersumber dari aktivitas sosial dirinya.

Menurut Zainal Aqib (2015:13) ada beberapa teori yang melandasi pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

- a. *Knowledge-Based Constructivism*, menekankan kepada pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam teori ini peserta didik ditekankan untuk membangun sendiri pengetahuannya.
- b. *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar. Menurut teori ini motivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran merupakan akibat dari segala upaya yang diorganisasikan pembelajaran oleh pendidik.
- c. *Socialization*, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya, faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran. Menurut teori ini faktor sosial budaya sangat menentukan tujuan belajar, maka dari itu perlu diperhatikan dalam keadaan proses pembelajaran agar pembelajaran lebih berkesan dalam kehidupannya.

- d. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar. Menurut pendapat di atas bahwa situasi belajar tidak hanya dikelas tetapi dapat dikondisikan di luar kelas, misalnya peserta didik diajak untuk mengamati sesuatu lewat gambar atau tempat yang berhubungan dengan materi sehingga peserta didik lebih merasakan apa yang mereka ketahui dan berhubungan dengan apa yang dipelajari.
- e. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas. Maksudnya ialah manusia merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran maka dari itu perlu berbagi-bagi pengetahuan dan tugas dalam proses pembelajaran.

Melalui penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pengetahuan bukanlah sebagai kumpulan fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya. Melalui interkasinya dengan objek dan lingkungan, misalnya dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, atau merasakan, seseorang dapat mengetahui sesuatu.

Teori pembelajaran di atas menjelaskan bagaimana seorang peserta didik membangun sendiri pengetahuan dibenaknya dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Pembelajaran menggunakan basis permasalahan melalui contoh-contoh dilapangan atau dalam pembahasan ini menggunakan model pembelajaran *Example Non-Examples*, untuk itu agar lebih mudah dan memahami konsep-konsep yang sulit peserta didik dibuat kelompok belajar yang sama-sama mendiskusikan masalah itu dengan temannya.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Dibawah akan penulis sajikan tentang hasil-hasil Penelitian sebelumnya, agar penelitian ini didukung oleh hasil-hasil yang penelitian yang relevan. Tujuannya untuk memperkaya referensi isi penelitian mengenai Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik.

Penulis menyajikannya dengan tidak mengutip semua, akan tetapi berisi beberapa ringkasan kesimpulan berdasarkan data yang nyata. Diantaranya adalah penulis sajikan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Intan Rahma Putri 2017	Penerapan Model Kontekstual <i>Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa di Kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya	Hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa ada peningkatan kemampuan analisis siswa yang menggunakan model kontekstual <i>learning</i> . Berdasarkan hasil perhitungan penelitian dalam uji hipotesis terjadi peningkatan kemampuan analisis siswa yang menggunakan model kontekstual <i>learning</i> sebelum dan sesudah perlakuan.

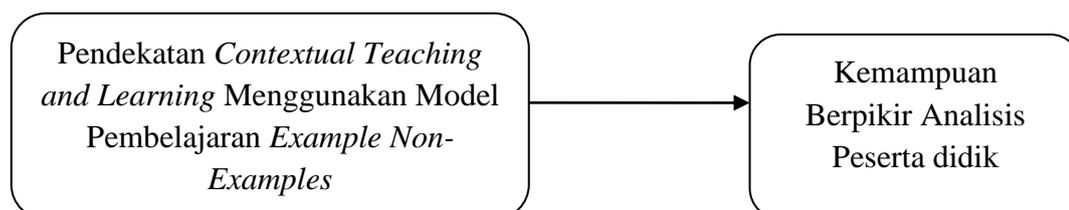
2.	Dwi Saktiani 2016	Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas XI Melalui Penerapan PBL Berwawasan SETS MIPA SMAN 1 Godong	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan PBL berwawasan SETS dan menentukan kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa PBL berwawasan SETS efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas XI.
3.	Siti Nur Aisah 2013	Pengaruh Penerapan Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>) Terhadap Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Kota Cirebon)	Hasil penelitian Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir aljabar siswa.
4.	Siti Suprihatin, Siswandari, dan Sutarno 2013	Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa kelas VII SMP 2 Tumijajar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013	Hasil penelitian dengan pendekatan pembelajaran CTL lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran CTL pada kemampuan awal siswa menunjukkan adanya pengaruh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma dan Sekaran dalam Sugiyono (2013:88) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Oleh sebab itu sebagai dasar utama dari pokok pemikiran ini diambil antara hasil belajar dengan proses belajar. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama keberhasilan suatu bangsa dalam membangun peradaban masyarakatnya, untuk mencapai itu semua perlunya suatu metode proses belajar yang efektif agar tujuan pendidikan yang diinginkan itu tercapai. Masyarakat dan dunia pendidikan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan akan menentukan bagaimana hasil dari pendidikan peserta didik akan hidup di masyarakat, begitu juga di masyarakat, pendidik dan peserta didik yang hidup dalam bagian masyarakat akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dalam cara berpikir dan cara bertindak yang dapat dilihat setelah peserta didik belajar dari hasil pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan harus membentuk manusia yang dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan John Dewey. Maka dari itu semua diperlukan suatu pendekatan dan model pembelajaran yang mendukung itu semua. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik yang tidak hanya menghafal teori-teori abstrak akan tetapi peserta didik belajar melalui pengalaman, apa yang ia rasakan.

Maka perlulah dilatih untuk berpikir analisis, mengetahui pola hubungan suatu unsur, mengetahui sebab akibat dari suatu peristiwa, merumuskan pertanyaan tentang bagaimana suatu hal bisa terjadi.

Untuk mencapai peserta didik berpikir analisis maka diperlukan juga suatu model yang dapat dikolaborasikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Example Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya menggunakan contoh-contoh berupa gambar-gambar serta contoh kasus-kasus yang terjadi. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Examples* merupakan salah satu cara dalam membelajarkan peserta didik melalui apa yang dirasakan dan dialami menurut pengalamannya serta dapat berpikir analisis melalui contoh gambar-gambar serta contoh kasus, yang akan menjadikan peserta didik tidak hanya menghafal teori akan tetapi dapat mengkonstruksi pemikirannya serta dapat berpikir sistematis dan logis yang akan menentukan cara berpikir dan bertindak dalam hidup di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berpikir dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Examples* yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis membuat hipotesis sesuai permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Ho = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan model pembelajaran *Example Non-Examples* pada mata pelajaran ekonomi bisnis sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan model pembelajaran *Example Non-Examples* pada mata pelajaran ekonomi bisnis sebelum dan sesudah perlakuan.

b. Hipotesis 2

Ho = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran ekonomi bisnis sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran ekonomi bisnis sebelum dan sesudah perlakuan.

c. Hipotesis 3

Ho = Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning Example* menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Examples* pada mata pelajaran ekonomi bisnis dan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

Ha = Terdapat peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning Example* menggunakan model pembelajaran *Example Non-Examples* pada mata pelajaran ekonomi bisnis dan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.